

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei hingga seluruh data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), serta laporan tahunan dan laporan keuangan yang tersedia pada situs resmi masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dalam penelitian ini mencakup empat tahun, yaitu 2022–2025. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder secara tidak langsung, dengan objek penelitian berupa perusahaan kelapa sawit yang terdaftar sebagai anggota GAPKI serta secara terbuka mempublikasikan laporan keuangan tahunannya melalui situs BEI dan/atau situs resmi perusahaan.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antara struktur biaya dan utilisasi aset terhadap profitabilitas perusahaan. Struktur biaya diukur menggunakan *Operating Cost Ratio (OCR)*, sedangkan utilisasi aset diukur melalui *Total Asset Turnover (TATO)*. Adapun profitabilitas perusahaan diukur dengan *Net profit margin (NPM)*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan kelapa sawit yang menjadi anggota Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) selama periode 2022–2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menggunakan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta laman resmi masing-masing perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh OCR dan TATO terhadap NPM, baik secara parsial maupun secara simultan.

#### **3.3. Populasi Dan Sampel**

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan kelapa sawit yang tercatat sebagai anggota Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). Namun, tidak seluruh perusahaan anggota GAPKI dapat digunakan sebagai objek penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam memperoleh laporan keuangan yang dipublikasikan secara umum, sehingga perusahaan yang tidak menyediakan informasi keuangan yang diperlukan tidak dapat dimasukkan dalam penelitian. Oleh karena itu, populasi terjangkau dalam penelitian ini dibatasi pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI yang memenuhi kriteria berikut:

1. Laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keuangan tahunan perusahaan dapat diakses secara umum melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan/atau situs resmi perusahaan.
2. Dalam laporan keuangan tersebut tersedia data yang diperlukan untuk menghitung indikator penelitian, yaitu:
  - Total biaya operasional (yang terdiri atas harga pokok penjualan dan beban usaha).
  - Pendapatan/penjualan.
  - Laba tahun berjalan, dan

- Total aset

Oleh karena itu teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI.
2. Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di GAPKI dan memiliki laporan tahunan (*annual report*) yang dapat diakses untuk periode 2022–2025.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk menghitung rasio OCR, NPM, dan TATO selama periode pengamatan.

**Tabel 3. 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

| NO | Keterangan                                                                                                                                         | Jumlah |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1. | Perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI.                                                                                                             | 741    |
| 2. | Perusahaan memiliki laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) atau laporan keuangan tahunan yang dapat diakses secara umum untuk periode 2022–2025. | 27     |
| 3. | Laporan keuangan tersebut memuat data lengkap untuk menghitung OCR, TATO dan NPM selama periode pengamatan.                                        | 27     |

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 28 perusahaan memenuhi keseluruhan kriteria sampel. Dengan demikian, sampel akhir dalam penelitian ini berjumlah 27 perusahaan, sehingga total observasi yang digunakan adalah  $27 \text{ perusahaan} \times 4 \text{ tahun} = 108 \text{ observasi}$ .

**Tabel 3. 2. Sampel Penelitian**

| No  | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan                    |
|-----|-----------------|------------------------------------|
| 1.  | AALI            | PT Astra Agro Lestari Tbk          |
| 2.  | ANDI            | PT Andira Agro Tbk                 |
| 3.  | ANJT            | PT Austindo Nusantara Jaya Tbk     |
| 4.  | BWPT            | PT Eagle High Plantations Tbk      |
| 5.  | CBUT            | PT Citra Borneo Utama Tbk          |
| 6.  | CSRA            | PT Cisadane Sawit Raya Tbk         |
| 7.  | DSNG            | PT Dharma Satya Nusantara Tbk      |
| 8.  | FAPA            | PT FAP Agri Tbk                    |
| 9.  | GZCO            | PT Gozco Plantations Tbk           |
| 10. | JARR            | PT Jhonlin Agro Raya Tbk           |
| 11. | JAWA            | PT Jaya Agra Wattie Tbk            |
| 12. | LSIP            | PT PP London Sumatra Indonesia Tbk |
| 13. | MGRO            | PT Mahkota Group Tbk               |
| 14. | MKTR            | PT Menthobi Karyatama Raya Tbk     |
| 15. | NSSS            | PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk   |
| 16. | PGUN            | PT Pradiksi Gunatama Tbk           |
| 17. | PNGO            | PT Pinago Utama Tbk                |
| 18. | PSGO            | PT Palma Serasih Tbk               |
| 19. | SGRO            | PT Sampoerna Agro Tbk              |
| 20. | SIMP            | PT Salim Ivomas Pratama Tbk        |
| 21. | SSMS            | PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk      |
| 22. | STAA            | PT Sumber Tani Agung Resources Tbk |
| 23. | TAPG            | PT Triputra Agro Persada Tbk       |
| 24. | TBLA            | PT Tunas Baru Lampung              |

| No  | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan                                |
|-----|-----------------|------------------------------------------------|
| 25. | TLDN            | PT Teladan Prima Agro Tbk                      |
| 26. | UNSP            | PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk             |
| 27. | SMAR            | PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk |

Sumber: Diolah oleh penulis

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perusahaan sampel selama periode 2022–2025. Laporan tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta laman resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup total biaya operasional, total pendapatan, laba tahun berjalan, dan total aset. Selanjutnya, data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menghitung nilai *Operating Cost Ratio (OCR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Net profit margin (NPM)*. Setelah seluruh data terkumpul, data ditabulasi dan disusun menggunakan Microsoft Excel, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 25.

### 3.5. Jenis Data, Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber tidak langsung, yaitu melalui dokumen yang telah tersedia dan dipublikasikan. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan subsektor kelapa sawit selama periode 2022–2025. Laporan tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan laman resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Komputer/laptop dengan koneksi internet untuk mengakses laporan keuangan.
2. Microsoft Excel untuk tabulasi dan perhitungan rasio keuangan.
3. SPSS versi 25 untuk analisis statistik (statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis).

### 3.6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 25. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, pengujian normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis yang meliputi uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Pengujian ini dilakukan melalui menu *Analyze > Descriptive Statistics > Descriptives* pada SPSS. Hasil analisis mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada setiap variabel yang diteliti, yaitu struktur biaya, utilisasi aset, dan profitabilitas.

#### 3.6.2. Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan pendekatan statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) serta pemeriksaan secara visual melalui histogram dan Normal P–P Plot dengan bantuan aplikasi SPSS.

Tahap awal dilakukan dengan menjalankan analisis regresi melalui menu Analyze > Regression > Linear. Selanjutnya, residual disimpan dengan memilih menu Save dan mencentang Unstandardized Residuals, sehingga SPSS menghasilkan variabel residual yang umumnya ditampilkan sebagai RES\_1.

Pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada hasil pengujian. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari atau sama dengan 0,05, maka residual dianggap tidak berdistribusi normal.

Selain pengujian statistik, normalitas residual juga diperiksa secara visual. Untuk membuat histogram, pilih Graphs > Legacy Dialogs > Histogram, kemudian masukkan variabel RES\_1 dan aktifkan pilihan Display normal curve. Sementara itu, Normal P–P Plot dibuat melalui menu Graphs > Legacy Dialogs > Q–Q Plots dengan memasukkan variabel RES\_1 dan memilih distribusi Normal. Residual dikatakan mendekati distribusi normal secara visual apabila histogram membentuk pola yang menyerupai kurva lonceng dan titik-titik pada Normal P–P Plot berada di sekitar atau mengikuti garis diagonal.

### 3.6.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) yang diperoleh dari hasil analisis regresi. Dalam SPSS, pengujian dapat diakses melalui menu Analyze > Regression > Linear > Statistics > Collinearity Diagnostics. Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.
2. Uji Heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.
3. Uji Autokorelasi – Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Pengujian ini dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson melalui menu Analyze > Regression > Linear > Statistics > Durbin-Watson pada SPSS.

### 3.6.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh struktur biaya yang diproksikan dengan Operating Cost Ratio (OCR) dan utilisasi aset yang diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net profit margin* (NPM). Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPM = \alpha + \beta_1(OCR) + \beta_2(TATO) + e$$

Keterangan:

- NPM = *Net profit margin* (profitabilitas)
- OCR = Operating Cost Ratio (struktur biaya)
- TATO = *Total Asset Turnover* (utilisasi aset)
- $\alpha$  = konstanta
- $\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi

- $e$  = error term

Pengujian regresi dilakukan menggunakan SPSS melalui menu Analyze > Regression > Linear. Dalam analisis tersebut, *Net profit margin* (NPM) ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan Operating Cost Ratio (OCR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) digunakan sebagai variabel independen.

### 3.6.5. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan mengacu pada hasil yang ditampilkan pada tabel Coefficients dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya, variabel independen secara parsial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya, variabel independen secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini meliputi:

- $H_1$ : Struktur biaya yang diproksikan dengan Operating Cost Ratio (OCR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net profit margin* (NPM).
- $H_2$ : Utilisasi aset yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net profit margin* (NPM).

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, hasil uji F dilihat melalui tabel ANOVA yang terdapat dalam output SPSS.

Pengambilan keputusan dalam uji F didasarkan pada nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka model regresi dinyatakan layak (fit). Dengan demikian, variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$ , maka model regresi dinyatakan tidak layak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diketahui melalui tabel Model Summary pada hasil pengolahan data menggunakan SPSS. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi pada variabel dependen, yaitu *Net profit margin* (NPM), yang mampu dijelaskan oleh variabel independen, yaitu Operating Cost Ratio (OCR) dan *Total Asset Turnover* (TATO). Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan perubahan atau variasi profitabilitas perusahaan.

### 3.7. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada keseluruhan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

1. Pada pengujian hipotesis  $H_1$  dan  $H_2$ , hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi pada uji  $t < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu struktur biaya yang diproksikan dengan Operating Cost Ratio (OCR) dan utilisasi aset yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO), memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net profit margin* (NPM). Sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , hipotesis dinyatakan ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial.
2. Pengujian secara simultan dilakukan melalui uji F untuk mengetahui kelayakan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian dinyatakan layak apabila nilai signifikansi uji  $F < 0,05$ .
3. Kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan atau variasi pada variabel dependen dinilai melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar proporsi variasi profitabilitas yang dapat dijelaskan oleh struktur biaya dan utilisasi aset dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, kesimpulan penelitian disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian antara hasil pengujian hipotesis, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur biaya dan utilisasi aset terhadap profitabilitas pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI selama periode 2022–2025.

## **BAB IV**

### **PROSEDUR DAN PENYUSUNAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini mencakup perusahaan kelapa sawit yang tergabung sebagai anggota Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). GAPKI merupakan organisasi yang mewadahi berbagai perusahaan dalam industri kelapa sawit di Indonesia, baik pada sektor hulu maupun hilir. Selain menjadi wadah koordinasi, GAPKI juga berfungsi sebagai representasi kepentingan para pelaku industri kelapa sawit di tingkat nasional.

Oleh sebab itu, populasi terjangkau dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu. Populasi tersebut mencakup perusahaan kelapa sawit yang merupakan anggota GAPKI dan memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki laporan tahunan (annual report) dan/atau laporan keuangan tahunan yang dapat diakses oleh publik melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) maupun laman resmi masing-masing perusahaan untuk periode tahun 2022–2025.
2. Laporan keuangan tersebut memuat data yang diperlukan untuk menghitung variabel penelitian, yaitu:
  - Beban pokok penjualan,
  - Beban usaha,
  - Pendapatan/penjualan,
  - Laba tahun berjalan, dan
  - Total aset.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil proses seleksi menunjukkan bahwa terdapat 27 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya, dengan menggunakan periode pengamatan selama empat tahun, yaitu 2022–2025, penelitian ini memperoleh sebanyak 108 observasi, yang berasal dari 27 perusahaan selama empat tahun pengamatan (27 perusahaan × 4 tahun).

**Tabel 4. 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

| <b>No</b> | <b>Kode Perusahaan</b> | <b>Nama Perusahaan</b>             |
|-----------|------------------------|------------------------------------|
| 1.        | AALI                   | PT Astra Agro Lestari Tbk          |
| 2.        | ANDI                   | PT Andira Agro Tbk                 |
| 3.        | ANJT                   | PT Austindo Nusantara Jaya Tbk     |
| 4.        | BWPT                   | PT Eagle High Plantations Tbk      |
| 5.        | CBUT                   | PT Citra Borneo Utama Tbk          |
| 6.        | CSRA                   | PT Cisadane Sawit Raya Tbk         |
| 7.        | DSNG                   | PT Dharma Satya Nusantara Tbk      |
| 8.        | FAPA                   | PT FAP Agri Tbk                    |
| 9.        | GZCO                   | PT Gozco Plantations Tbk           |
| 10.       | JARR                   | PT Jhonlin Agro Raya Tbk           |
| 11.       | JAWA                   | PT Jaya Agra Wattie Tbk            |
| 12.       | LSIP                   | PT PP London Sumatra Indonesia Tbk |

| No  | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan                                |
|-----|-----------------|------------------------------------------------|
| 13. | MGRO            | PT Mahkota Group Tbk                           |
| 14. | MKTR            | PT Menthobi Karyatama Raya Tbk                 |
| 15. | NSSS            | PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk               |
| 16. | PGUN            | PT Pradiksi Gunatama Tbk                       |
| 17. | PNGO            | PT Pinago Utama Tbk                            |
| 18. | PSGO            | PT Palma Serasih Tbk                           |
| 19. | SGRO            | PT Sampoerna Agro Tbk                          |
| 20. | SIMP            | PT Salim Ivomas Pratama Tbk                    |
| 21. | SSMS            | PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk                  |
| 22. | STAA            | PT Sumber Tani Agung Resources Tbk             |
| 23. | TAPG            | PT Triputra Agro Persada Tbk                   |
| 24. | TBLA            | PT Tunas Baru Lampung                          |
| 25. | TLDN            | PT Teladan Prima Agro Tbk                      |
| 26. | UNSP            | PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk             |
| 27. | SMAR            | PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk |

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan kriteria sampel (2026)

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian seluruhnya menjalankan kegiatan usaha pada subsektor perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Aktivitas utama perusahaan meliputi pengelolaan perkebunan kelapa sawit, pengolahan tandan buah segar menjadi *crude palm oil* (CPO) dan *palm kernel oil* (PKO), serta pada beberapa perusahaan mencakup kegiatan hilirisasi untuk menghasilkan produk turunan kelapa sawit. Mayoritas perusahaan dalam sampel berstatus sebagai perusahaan terbuka dan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, informasi keuangan perusahaan tersebut tersedia dan dapat diakses oleh publik.

Data keuangan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang menjadi sampel selama periode 2022–2025. Laporan tahunan tersebut diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan/atau laman resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup beban pokok penjualan, beban usaha, pendapatan, laba tahun berjalan, serta total aset. Selanjutnya, data tersebut digunakan sebagai dasar perhitungan tiga variabel penelitian, yaitu *Operating Cost Ratio* (OCR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net profit margin* (NPM).

Pemilihan perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI sebagai objek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, perusahaan anggota GAPKI termasuk dalam pelaku industri formal yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan tata kelola yang terukur. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan-perusahaan tersebut relevan untuk digunakan sebagai unit analisis dalam mengkaji kinerja keuangan sektor perkebunan di Indonesia. Kedua, industri kelapa sawit memiliki karakteristik operasional yang spesifik karena kegiatan usahanya memanfaatkan lahan perkebunan dalam skala luas dan membutuhkan modal yang relatif besar. Selain itu, kinerja perusahaan juga berkaitan erat dengan perubahan harga CPO di pasar global. Ketiga, kegiatan operasional perusahaan kelapa sawit membutuhkan biaya yang cukup besar, antara lain untuk pemupukan, pemeliharaan tanaman, tenaga kerja, pemanenan, dan pengolahan hasil. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur biaya serta mengoptimalkan pemanfaatan aset menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, objek penelitian ini mencakup perusahaan kelapa sawit yang terdaftar sebagai anggota GAPKI serta memenuhi persyaratan berupa keterbukaan informasi keuangan dan kelengkapan data selama periode 2022–2025. Pemenuhan kriteria tersebut diharapkan dapat menghasilkan sampel yang representatif dalam menganalisis pengaruh struktur biaya dan utilisasi aset terhadap profitabilitas perusahaan pada sektor kelapa sawit di Indonesia.

#### **4.2. Proses Penyusunan Kertas Kerja**

Kertas kerja penelitian disusun secara terstruktur sebagai bagian dari proses pengelolaan data penelitian. Penyusunan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh data yang digunakan dalam pengujian hipotesis telah dicatat, diperiksa, dan diolah secara sistematis. Kertas kerja juga menjadi dokumen pendukung yang mendokumentasikan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, perhitungan rasio keuangan, tabulasi data, hingga pengolahan statistik menggunakan program SPSS.

Penyusunan kertas kerja dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut..

1. Pengumpulan laporan keuangan  
Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan laporan tahunan (annual report) perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2022–2025. Sumber laporan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Dokumen yang digunakan mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan yang memuat informasi terkait dengan variabel penelitian.
2. Identifikasi pos-pos laporan keuangan  
Setelah seluruh laporan keuangan terkumpul, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi akun-akun yang diperlukan dalam pengukuran variabel penelitian. Proses tersebut dilakukan dengan menelaah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan setiap perusahaan. Perbedaan dalam penyajian atau penamaan akun antarperusahaan disesuaikan berdasarkan substansi akun agar pengelompokan beban pokok penjualan dan beban usaha tetap konsisten dengan konsep Operating Cost Ratio (OCR) yang digunakan dalam penelitian.
3. Penyusunan tabulasi data menggunakan Microsoft Excel  
Data yang telah diperoleh dan diidentifikasi selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel menggunakan Microsoft Excel. Tabel disusun dengan format yang sistematis, yaitu setiap baris menunjukkan satu observasi yang terdiri atas satu perusahaan pada tahun tertentu, sedangkan kolom digunakan untuk mencatat variabel penelitian dan data pendukung yang diperlukan dalam proses perhitungan.
4. Pemeriksaan dan pembersihan data (data cleaning)  
Tahap selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah ditabulasi dan dihitung. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan dalam proses input, perbedaan satuan, maupun nilai yang tidak sesuai atau tidak wajar. Jika ditemukan adanya ketidaksesuaian, data akan dibandingkan kembali dengan laporan keuangan sumber. Selanjutnya, koreksi dilakukan pada lembar kerja Excel agar data yang digunakan dalam analisis tetap akurat dan konsisten.
5. Penyusunan kertas kerja perhitungan rasio.

Perhitungan rasio keuangan disusun dalam beberapa lembar (sheet) pada Microsoft Excel. Setiap lembar diberikan judul dan keterangan yang jelas mengenai data serta rumus yang digunakan. Penyusunan tersebut bertujuan untuk mempermudah proses penelusuran dan pemeriksaan kembali terhadap setiap hasil perhitungan. Dengan demikian, pembimbing maupun penguji dapat menelusuri proses perhitungan apabila diperlukan.

6. Pemindahan data ke program SPSS.

Setelah data melalui proses pemeriksaan dan dinyatakan konsisten, nilai rasio yang meliputi Operating Cost Ratio (OCR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net profit margin* (NPM) dipindahkan ke program SPSS versi 25. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk melakukan analisis statistik sesuai dengan model penelitian. Penamaan variabel dalam SPSS disesuaikan dengan kode variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu OCR, TATO, dan NPM, sehingga proses pengolahan dan interpretasi hasil analisis dapat dilakukan dengan lebih mudah.

7. Penyimpanan dan dokumentasi kertas kerja.

Seluruh dokumen penelitian, baik berupa kertas kerja Excel maupun hasil pengolahan data dari SPSS, disimpan secara terorganisasi dalam folder khusus penelitian. Setiap file diberi nama dengan pola yang konsisten agar mudah ditemukan dan ditelusuri kembali. Dokumentasi tersebut menjadi bagian dari audit trail penelitian karena dapat menunjukkan sumber data, tahapan pengolahan, serta proses perhitungan yang menghasilkan angka-angka yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, data yang disajikan dalam Bab IV dapat dipertanggungjawabkan.

8. Pemanfaatan kertas kerja dalam penyusunan Bab IV

Hasil pengolahan yang tercatat dalam kertas kerja menjadi dasar dalam penyajian tabel dan hasil analisis pada Bab IV. Setiap tabel yang disajikan memiliki keterkaitan dengan data yang telah diolah sebelumnya. Dengan adanya keterkaitan tersebut, proses penelitian dapat ditelusuri mulai dari data awal, perhitungan rasio, hasil pengolahan statistik, hingga interpretasi hasil penelitian.

Berdasarkan tahapan tersebut, penyusunan kertas kerja dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Proses ini membantu memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki sumber yang jelas, telah melalui pemeriksaan, serta dapat ditelusuri kembali pada setiap tahap pengolahannya. Dengan demikian, kertas kerja dapat mendukung keandalan hasil analisis dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh struktur biaya dan utilisasi aset terhadap profitabilitas pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI.

#### 4.3. Deskripsi kertas kerja

Kertas kerja penelitian digunakan sebagai dokumen pendukung yang mencatat seluruh proses pengumpulan, perhitungan, hingga pengolahan data keuangan dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Penyusunan kertas kerja bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam pengujian hipotesis telah diolah secara sistematis, terstruktur, serta dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh proses tersebut didokumentasikan secara elektronik dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 25.

Secara umum, kertas kerja penelitian mencakup beberapa komponen utama, yaitu data mentah, hasil perhitungan rasio, rangkuman masing-masing variabel penelitian, serta output hasil pengujian statistik. Setiap komponen ditempatkan pada lembar (*sheet*) yang berbeda sehingga proses pencatatan, penelusuran, dan

pemeriksaan kembali terhadap data dapat dilakukan dengan lebih mudah dan terorganisasi.

1. Kertas kerja data mentah memuat data yang diperoleh secara langsung dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2022–2025. Data tersebut masih berupa data awal dan belum melalui proses pengolahan maupun perhitungan rasio. Kertas kerja ini digunakan sebagai sumber data (*source of data*) dalam menghubungkan informasi keuangan yang tercantum dalam laporan perusahaan dengan data yang digunakan dalam analisis rasio. Dengan adanya kertas kerja tersebut, setiap angka yang digunakan dalam penelitian dapat ditelusuri kembali ke sumber laporan keuangan perusahaan.
2. Kertas kerja perhitungan rasio digunakan untuk menyajikan hasil pengolahan variabel penelitian yang diperoleh dari data mentah. Variabel yang dihitung meliputi Operating Cost Ratio (OCR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net profit margin* (NPM). Perhitungan masing-masing rasio dilakukan menggunakan Microsoft Excel dengan mengacu secara langsung pada sel yang memuat data mentah. Dengan cara tersebut, perubahan atau koreksi terhadap data awal dapat secara otomatis menyesuaikan hasil perhitungan rasio. Selanjutnya, hasil perhitungan OCR, TATO, dan NPM digunakan sebagai dasar untuk memasukkan data ke dalam program SPSS guna dilakukan analisis statistik.
3. Kertas kerja ringkasan variabel digunakan untuk menyajikan rekapitulasi nilai variabel OCR, TATO, dan NPM dari seluruh observasi penelitian. Penyusunan kertas kerja ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan awal terhadap kelayakan dan kewajaran data sebelum memasuki tahap pengolahan lebih lanjut. Selain itu, kertas kerja tersebut membantu peneliti dalam melakukan data *cleaning* sehingga kesalahan atau nilai yang tidak wajar dapat diidentifikasi sejak awal sebelum data diinput ke dalam SPSS. Jika ditemukan nilai yang menunjukkan ketidakwajaran, peneliti melakukan pengecekan ulang dengan merujuk pada kertas kerja data mentah serta laporan keuangan yang menjadi sumber data.
4. Kertas kerja output statistik digunakan untuk menyimpan hasil pengolahan dan analisis data penelitian yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Output yang dihasilkan dalam proses analisis tersebut meliputi beberapa pengujian dan analisis berikut:
  - Statistik deskriptif, yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel OCR, TATO, dan NPM.
  - Uji normalitas, yang ditampilkan melalui histogram dan Normal P–P Plot untuk melihat pola distribusi data.
  - Uji multikolinearitas, yang dilakukan dengan memperhatikan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).
  - Uji heteroskedastisitas, yang dianalisis menggunakan uji Glejser untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual.
  - Uji autokorelasi, yang menggunakan nilai Durbin–Watson sebagai dasar untuk mendeteksi kemungkinan adanya korelasi antarresidual.
  - Analisis regresi linear berganda, yang mencakup koefisien regresi, uji t, uji F, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## **BAB V**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **5.1. Proses Pengumpulan Data Analisis**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan menetapkan populasi yang terdiri atas 34 perusahaan kelapa sawit yang merupakan anggota Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2022–2025. Selanjutnya, populasi tersebut diseleksi berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan. Kriteria tersebut meliputi ketersediaan annual report secara konsisten selama empat tahun pengamatan dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut digunakan untuk mengukur variabel Struktur Biaya yang diproksikan dengan *Operating Cost Ratio* (OCR), Utilisasi Aset yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO), serta Profitabilitas yang diukur menggunakan *Net profit margin* (NPM).

Berdasarkan hasil proses penyaringan, beberapa perusahaan dikeluarkan dari populasi penelitian karena tidak memenuhi satu atau lebih kriteria yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan evaluasi dan pemeriksaan kembali, ditemukan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), melainkan tercatat di Bursa Efek Singapura. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Melalui proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 27 perusahaan yang secara konsisten memenuhi seluruh kriteria sampel dan selanjutnya ditetapkan sebagai objek penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, yaitu 2022–2025, penelitian ini menghasilkan 108 observasi (N=108). Seluruh observasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses pengolahan dan analisis data pada tahap penelitian selanjutnya.

Data yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel kemudian disusun ke dalam kertas kerja penelitian yang disajikan pada Bab IV. Selanjutnya, data tersebut diinput dan diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 untuk memperoleh hasil analisis statistik. Variabel yang dianalisis terdiri atas Struktur Biaya sebagai variabel independen yang diukur menggunakan *Operating Cost Ratio*, Utilisasi Aset sebagai variabel independen yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover*, serta Profitabilitas sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan *Net profit margin*.

#### **5.2. Hasil Analisis**

##### **5.2.1. Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi pada setiap variabel penelitian. Adapun hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 5.1 berikut.

**Tabel 5. 1. Analisis Deskriptif**

| VARIABEL                    | N   | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|-----------------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
| <i>Operating Cost Rasio</i> | 108 | ,56     | 1,28    | ,8657 | ,11007         |
| <i>Total Asset Turnover</i> | 108 | ,27     | 3,39    | ,8320 | ,60499         |
| <i>Net profit margin</i>    | 108 | -,25    | ,34     | ,1058 | ,10691         |

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel di atas, penelitian ini menggunakan 106 data observasi ( $N = 106$ ) yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan kelapa sawit selama periode pengamatan. Variabel *Operating Cost Ratio* (OCR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,56 dan nilai maksimum sebesar 1,28. Sementara itu, nilai rata-rata (*mean*) OCR mencapai 0,8657 dengan standar deviasi sebesar 0,11007.

Nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, serta *coefficient of variation* (CV) sebesar 12,71%, menunjukkan bahwa data OCR memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah atau cenderung homogen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proporsi biaya yang digunakan untuk menanggung harga pokok penjualan dan beban operasional terhadap penjualan relatif tidak jauh berbeda antarperusahaan dalam sampel. Dengan demikian, sebagian besar perusahaan kelapa sawit yang diamati memiliki karakteristik struktur biaya operasional yang relatif serupa, dengan rata-rata biaya yang mencapai sekitar 86,57% dari total penjualan.

*Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,27 dan nilai maksimum sebesar 3,39. Rata-rata TATO tercatat sebesar 0,8320 dengan standar deviasi sebesar 0,60499. Sementara itu, nilai *coefficient of variation* (CV) sebesar 72,72% menunjukkan bahwa data TATO memiliki tingkat penyebaran yang relatif tinggi atau bersifat heterogen antarperusahaan dalam sampel. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perbedaan efektivitas dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan. Beberapa perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya sehingga dapat menghasilkan penjualan lebih dari tiga kali nilai aset yang dimiliki, sedangkan perusahaan lainnya hanya mencapai perputaran aset kurang dari 0,3 kali. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan variasi skala usaha, tingkat kematangan investasi aset, seperti perbedaan proporsi tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM), serta tingkat efisiensi operasional masing-masing perusahaan.

*Net profit margin* (NPM) memiliki nilai terendah sebesar -0,25 dan nilai tertinggi sebesar 0,34. Rata-rata NPM tercatat sebesar 0,1058 dengan standar deviasi sebesar 0,10691. Sementara itu, nilai *coefficient of variation* (CV) mencapai 101,05%, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan ketiga variabel dalam penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa data NPM memiliki tingkat keragaman yang paling tinggi. Bahkan, nilai standar deviasi sedikit lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Tingginya tingkat variasi tersebut berkaitan dengan adanya nilai minimum yang negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dalam sampel yang mengalami kerugian bersih (*net loss*) selama periode pengamatan. Di sisi lain, terdapat pula perusahaan yang mampu menghasilkan margin laba bersih hingga 34% dari total penjualannya. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan profitabilitas yang cukup besar antarperusahaan kelapa sawit yang menjadi sampel penelitian.

Secara umum, hasil analisis deskriptif memperlihatkan adanya perbedaan pola pada ketiga variabel penelitian. Tingkat struktur biaya yang diukur menggunakan *Operating Cost Ratio* (OCR) cenderung memiliki variasi yang relatif rendah antarperusahaan. Sebaliknya, utilisasi aset yang diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO), serta profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, menunjukkan tingkat variasi yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan profitabilitas antarperusahaan kelapa sawit tidak hanya berkaitan dengan struktur biaya operasional. Efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset juga dapat menjadi salah satu faktor yang membedakan tingkat profitabilitas. Selain itu, berbagai komponen di luar biaya operasional, seperti beban nonoperasional, selisih kurs, dan beban bunga, dapat turut memengaruhi besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, hasil deskriptif tersebut semakin menunjukkan pentingnya pengujian mengenai pengaruh struktur biaya dan utilisasi aset terhadap profitabilitas perusahaan kelapa sawit dalam penelitian ini.

### 5.2.2. Uji Normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah data penelitian, terutama nilai residual dalam model regresi, mengikuti distribusi normal. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan terpenuhinya asumsi normalitas pada model regresi sehingga hasil analisis dapat digunakan dan diinterpretasikan secara tepat. Dalam penelitian ini, normalitas data diuji melalui One-Sample Kolmogorov-Smirnov, serta didukung dengan pemeriksaan grafik P-P Plot dan histogram. Berikut adalah tabel hasil uji melalui one-sample kolmogorov-smirnov pada tabel 5.2.

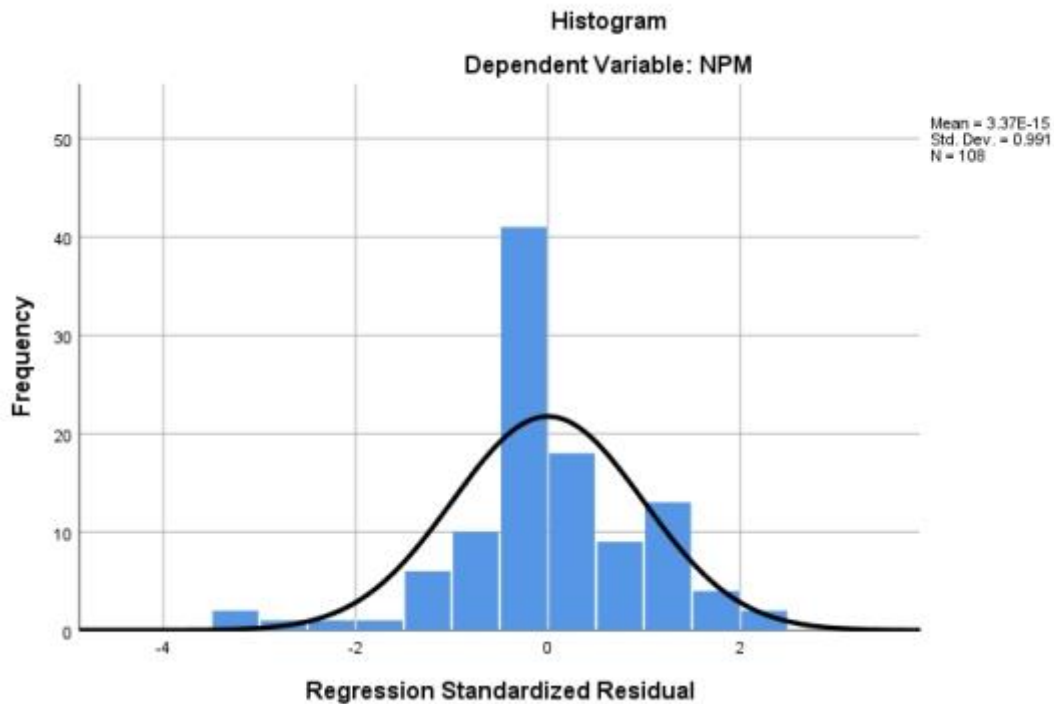
**Tabel 5. 2 Hasil Uji Normalitas Berdasarkan One- Kolmogorov-Smirnov**

| Model                     | Kolmogorov-Smirnov | Sig   | Keterangan |
|---------------------------|--------------------|-------|------------|
| Model Regresi (H1 Dan H2) | 0,114              | 0,158 | Normal     |

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 25

Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila residualnya memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, normalitas residual diuji menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi signifikansi Lilliefors terhadap nilai unstandardized residual. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, residual dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

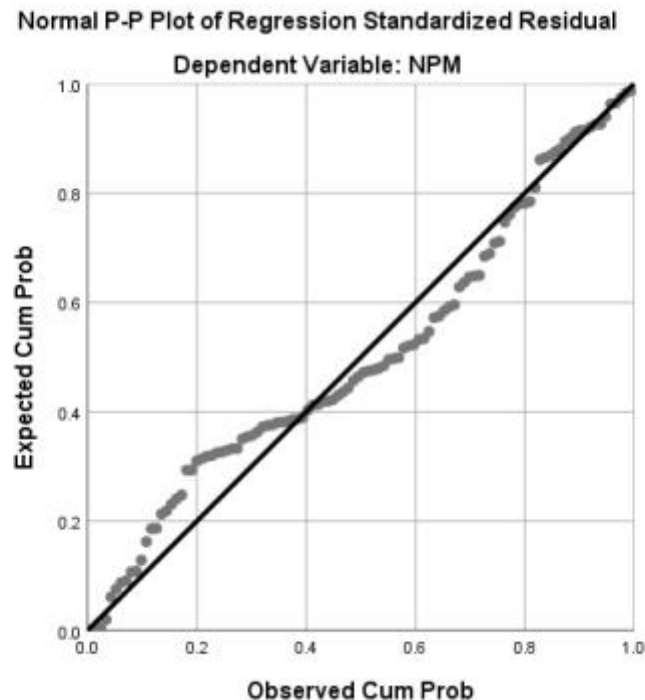
Hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 108 data pengamatan, diperoleh nilai Test Statistic sebesar 0,114 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,158. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05 ( $0,158 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model penelitian memiliki distribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Mengingat hipotesis pertama dan kedua diuji menggunakan model regresi yang sama, hasil uji normalitas tersebut dapat digunakan untuk kedua hipotesis. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, model regresi dinilai memenuhi salah satu persyaratan untuk digunakan pada tahap pengujian hipotesis berikutnya.



**Gambar 5. 1 Hasil Uji Normalitas Berdasarkan Grafik Histogram**

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Selain melalui pengujian statistik, normalitas residual dapat diketahui dengan mengamati grafik histogram. Pada Gambar 5.1, histogram dengan NPM sebagai variabel dependen memperlihatkan pola distribusi yang menyerupai bentuk lonceng dan berpusat di sekitar angka nol. Grafik tersebut juga tidak menunjukkan adanya kemencengan distribusi, baik ke arah kiri maupun kanan. Berdasarkan hasil pengujian, nilai rata-rata residual terstandarisasi sebesar 3,37E-15 yang sangat mendekati nol, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,991 yang mendekati nilai satu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa residual dalam model penelitian memiliki distribusi yang mendekati normal.



**Gambar 5. 2 Hasil Uji Normalitas Berdasarkan P-P Plot**

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Selain menggunakan histogram, pengujian normalitas residual dilakukan melalui grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Pada Gambar 5.2 terlihat bahwa titik-titik residual berada di sekitar garis diagonal dan cenderung mengikuti arah garis tersebut. Walaupun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang, penyimpangan tersebut masih berada dalam batas yang wajar dan tidak membentuk pola penyimpangan yang signifikan. Oleh karena itu, residual pada model regresi dapat dinyatakan berdistribusi mendekati normal. Kesimpulan tersebut konsisten dengan hasil pengamatan pada grafik histogram serta uji Kolmogorov-Smirnov, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,158 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

### 5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi ketentuan statistik yang diperlukan, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara tepat. Pengujian ini digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya permasalahan dalam data maupun model regresi, seperti residual yang tidak berdistribusi normal, korelasi yang tinggi antarvariabel independen, ketidaksamaan varians residual, serta ketidaksesuaian hubungan dalam model regresi. Apabila seluruh asumsi klasik telah terpenuhi, hasil estimasi koefisien regresi, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dapat digunakan secara lebih tepat sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

#### 5.3.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antarvariabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya korelasi antarvariabel independen. Apabila variabel independen memiliki hubungan satu sama lain, maka variabel tersebut dikatakan tidak ortogonal. Variabel independen disebut ortogonal apabila nilai

korelasi antarvariabel independen sama dengan nol. Keberadaan multikolinearitas dapat meningkatkan nilai standard error pada koefisien regresi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hasil pengujian menjadi kurang akurat dan sulit diandalkan.

Pengujian multikolinearitas dalam model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai Tolerance menunjukkan proporsi variabilitas suatu variabel independen yang tidak dapat diterangkan oleh variabel independen lainnya. Dalam praktiknya, model regresi umumnya dianggap mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance  $\leq 0,10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ .

**Tabel 5. 3 Uji Multikolinearitas**

| Model | Variabel                    | Tolerance | VIF   | Keterangan                      |
|-------|-----------------------------|-----------|-------|---------------------------------|
| H1    | <i>Operating Cost Ratio</i> | 0,900     | 1,111 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| H2    | <i>Total Asset Turnover</i> | 0,900     | 1,111 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau korelasi yang kuat di antara variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi kondisi tersebut, pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10.

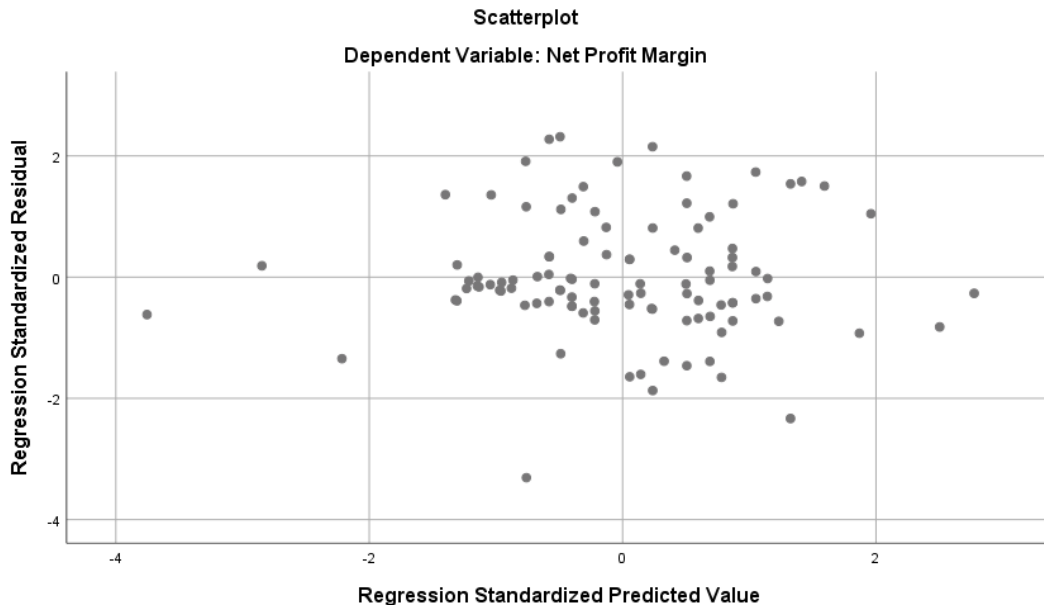
Hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa variabel Operating Cash Ratio (OCR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai Tolerance yang sama, yaitu sebesar 0,900, sedangkan nilai VIF masing-masing sebesar 1,111. Nilai Tolerance tersebut telah memenuhi kriteria karena lebih besar dari 0,10, sementara nilai VIF juga berada di bawah batas 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas antarvariabel independen. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk melanjutkan tahap analisis berikutnya.

### 5.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Apabila varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya memiliki nilai yang relatif sama, kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varians residual menunjukkan perbedaan antar pengamatan, kondisi tersebut dikenal sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Pelanggaran terhadap asumsi tersebut dapat menyebabkan estimator yang dihasilkan menjadi kurang efisien, baik pada ukuran sampel kecil maupun besar. Akibatnya, hasil pengujian signifikansi, seperti uji t dan uji F, dapat menjadi kurang tepat sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan dalam menarik kesimpulan penelitian.

Salah satu metode untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot yang menunjukkan hubungan antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan nilai

residual (SRESID). Interpretasi grafik didasarkan pada pola penyebaran titik-titiknya. Jika titik-titik membentuk pola tertentu secara teratur, seperti pola bergelombang, melebar, atau kemudian menyempit, kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.



**Gambar 5. 3 Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan grafik scatterplot pada Gambar di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar angka 0 pada sumbu Y (Regression Standardized Residual). Sebaran tersebut tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, menyempit, maupun pola berbentuk corong. Selain itu, titik-titik juga tidak menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengelompok atau menyebar secara sistematis mengikuti perubahan nilai pada sumbu X (Regression Standardized Predicted Value).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Artinya, varians residual pada setiap pengamatan relatif konstan atau homogen. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan dapat digunakan untuk tahap pengujian hipotesis selanjutnya. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa estimasi regresi memenuhi prinsip Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), yaitu menghasilkan estimator yang linear, tidak bias, dan efisien.

### 5.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi antarresidual yang dihasilkan dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila residualnya tidak saling berkorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW), yaitu dengan membandingkan nilai DW yang diperoleh dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU).

**Tabel 5. 4 Uji Autokorelasi**

| Model                     | Durbin-Waston | dL     | dU     | Keputusan    |
|---------------------------|---------------|--------|--------|--------------|
| Model Regresi (H1 Dan H2) | 1,950         | 1,7220 | 2,2780 | Inconclusive |

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,783. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Operating Cost Ratio dan *Total Asset Turnover* secara bersama-sama terhadap *Net profit margin*. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,613 mengindikasikan bahwa Operating Cost Ratio dan *Total Asset Turnover* mampu menerangkan sebesar 61,3% perubahan pada *Net profit margin*. Adapun sebesar 38,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,605 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dan jumlah observasi yang digunakan, model penelitian mampu menjelaskan 60,5% variasi *Net profit margin*. Selain itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 0,06715 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif rendah. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan jumlah observasi sebanyak 108 ( $n=108$ ), dua variabel independen ( $k=2$ ), dan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai dU sebesar 1,7220. Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,950. Nilai tersebut berada di antara dU sebesar 1,7220 dan nilai 4-dU sebesar 2,2780. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson, kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

### 5.4. Analisis Regresi Linear Berganda.

Tujuan utama regresi linear berganda adalah untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel terikat berdasarkan dua atau lebih variabel bebas, sekaligus menguji apakah variabel-variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan dan mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel terikat.

**Tabel 5. 5 Analisis Regresi Linear Berganda**

| Model                        | Variabel                    | B     | R <sup>2</sup> | t       | Sig. |
|------------------------------|-----------------------------|-------|----------------|---------|------|
| Model Regresi<br>(H1 Dan H2) | (Constant)                  | ,763  | ,613           | 14,410  | ,000 |
|                              | <i>Operating Cost Rasio</i> | -,759 |                | -11,882 | ,000 |
|                              | <i>Total Asset Turnover</i> | -,001 |                | -,068   | ,946 |

Berdasarkan nilai Unstandardized Coefficients (B) pada tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$NPM = 0,763 - 0,759 (OCR) - 0,001(TATO) + e$$

Keterangan:

- Konstanta (a) = 0,763: Nilai konstanta sebesar 0,763 menunjukkan bahwa ketika Operating Cost Ratio (OCR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) berada pada nilai 0, maka *Net profit margin* (NPM) diperkirakan sebesar 0,763.
- Koefisien OCR = -0,759: Koefisien OCR sebesar -0,759 menunjukkan adanya hubungan negatif antara OCR dan NPM. Artinya, setiap peningkatan OCR sebesar 1 satuan diperkirakan menyebabkan NPM mengalami penurunan sebesar 0,759 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*).
- Koefisien TATO = -0,001: Nilai koefisien TATO sebesar -0,001 menunjukkan bahwa peningkatan TATO sebesar 1 satuan secara teoritis diikuti oleh penurunan NPM sebesar 0,001 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Tingkat signifikansinya akan dijelaskan lebih lanjut melalui hasil uji t.

Nilai konstanta (a) sebesar 0,763 mengindikasikan bahwa ketika Operating Cost Ratio (OCR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) dianggap tidak mengalami perubahan atau bernilai 0, maka *Net profit margin* (NPM) diprediksi berada pada nilai 0,763. Konstanta tersebut menjadi nilai dasar dalam persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi NPM. Namun, nilai ini tidak dapat diartikan sebagai kondisi operasional perusahaan yang sebenarnya, karena dalam praktiknya perusahaan tetap memerlukan biaya untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Koefisien regresi Operating Cost Ratio (OCR) sebesar -0,759 menunjukkan adanya hubungan negatif antara OCR dan *Net profit margin* (NPM). Artinya, setiap peningkatan OCR sebesar 1 satuan diperkirakan akan menyebabkan NPM mengalami penurunan sebesar 0,759 satuan, dengan asumsi *Total Asset Turnover* (TATO) berada dalam kondisi tetap (*ceteris paribus*). Hubungan negatif tersebut dapat dijelaskan secara teoritis bahwa peningkatan proporsi harga pokok penjualan dan beban operasional terhadap pendapatan akan meningkatkan beban yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan bagian pendapatan yang dapat dikonversi menjadi laba bersih menjadi semakin kecil.

Koefisien regresi *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar -0,001 menunjukkan adanya hubungan negatif terhadap *Net profit margin* (NPM), meskipun pengaruhnya relatif sangat kecil. Artinya, apabila TATO meningkat sebesar 1

satuan, maka NPM diperkirakan mengalami penurunan sebesar 0,001 satuan, dengan asumsi Operating Cost Ratio (OCR) berada dalam kondisi tetap. Namun, nilai koefisien yang rendah tersebut belum dapat digunakan untuk menentukan apakah hubungan yang terjadi memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut melalui uji signifikansi parsial (uji t), yang akan dibahas pada tahap pengujian hipotesis.

## 5.5. Uji Hipotesis

### 5.5.1. Uji Parsial (t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan mengacu pada nilai signifikansi yang tercantum dalam tabel Coefficients dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka variabel independen dapat dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 5. 6 Hasil Uji Hipotesis Berdasarkan Uji Parsial (t)**

| Variabel | t       | Sig. | Keterangan                                |
|----------|---------|------|-------------------------------------------|
| OCR      | -11,882 | ,000 | Sig. < 0,05, berpengaruh signifikan       |
| TATO     | -,068   | ,946 | Sig. > 0,05, tidak berpengaruh signifikan |

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

#### a. Operating Cost Ratio (OCR)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -11,882 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Operating Cost Ratio (OCR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net profit margin* (NPM). Koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan rasio biaya operasional cenderung menurunkan margin laba bersih yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio biaya operasional, semakin besar potensi margin laba bersih yang dihasilkan.

#### b. Total Asset Turnover (TATO)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t hitung tercatat sebesar -0,068 dengan nilai signifikansi 0,946 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian, *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Net profit margin* (NPM). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran keseluruhan aset perusahaan belum memberikan pengaruh yang berarti secara statistik terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan NPM dalam penelitian ini.

### 5.5.2. Uji Simultan (F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang terdapat dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai F serta tingkat signifikansinya. Jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka seluruh variabel independen secara simultan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 5. 7 Uji Hipotesis Berdasarkan Uji Simultan (f)**

|   | Model      | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
|---|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | ,736           | 2   | ,368        | 81,567 | ,000 <sup>b</sup> |
|   | Residual   | ,465           | 103 | ,005        |        |                   |
|   | Total      | 1,200          | 105 |             |        |                   |

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Hasil pengujian pada tabel 5.7 menunjukkan nilai F hitung sebesar 81,567 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Operating Cost Ratio dan *Total Asset Turnover* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Net profit margin*. Temuan ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kelayakan model (fit), sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perubahan pada variabel dependen.

### 5.5.3. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model penelitian. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa model penelitian memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

**Tabel 5. 8. Koefisien Determinasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,783 <sup>a</sup> | ,613     | ,605              | ,06715                     | 1,950         |

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan hasil pada Tabel Model Summary, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,605. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Operating Cost Ratio (OCR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan dapat menerangkan sebesar 60,5% perubahan pada *Net profit margin* (NPM). Sementara itu, sebesar 39,5% sisanya diperoleh dari perhitungan  $100\% - 60,5\%$ , yang menunjukkan adanya kontribusi dari faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti struktur modal (leverage), likuiditas, ukuran perusahaan, perubahan harga komoditas CPO di pasar dunia, serta kondisi makroekonomi.

## 5.6. Pengambilan Keputusan

### 5.6.1. Pengaruh Operating Cost Ratio (OCR) terhadap *Net profit margin* (NPM).

Berdasarkan hasil pada Tabel Model Summary, nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,605. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Operating Cost Ratio (OCR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan dapat menerangkan sebesar 60,5% perubahan pada *Net profit margin* (NPM). Dengan demikian, sebesar 39,5% sisanya dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain struktur modal (leverage), likuiditas, ukuran perusahaan, perubahan harga komoditas CPO

di pasar dunia, serta kondisi makroekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Operating Cost Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net profit margin* pada perusahaan kelapa sawit yang tergabung sebagai anggota GAPKI. Artinya, peningkatan proporsi biaya operasional terhadap pendapatan cenderung menyebabkan penurunan margin laba bersih perusahaan secara signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan dan efisiensi struktur biaya memiliki peranan penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini semakin relevan pada industri kelapa sawit yang membutuhkan biaya produksi dan operasional dalam jumlah relatif besar sehingga pengendalian biaya menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga tingkat laba perusahaan.

Namun, hasil tersebut perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan dasar perhitungan dari kedua proksi yang digunakan. OCR diperoleh dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan, sedangkan NPM menunjukkan perbandingan laba bersih dengan pendapatan. Dengan demikian, kedua rasio tersebut memiliki pendapatan sebagai dasar pembagi dan menggunakan informasi yang berasal dari laporan laba rugi yang sama.

Secara akuntansi, laba bersih diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya dan beban yang terkait. Oleh karena itu, ketika komponen-komponen tersebut dinyatakan dalam proporsi terhadap pendapatan, maka hubungan antara NPM dan OCR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = 1 - \text{OCR} - (\text{beban lain dan pajak} \div \text{pendapatan})$$

Persamaan tersebut secara matematis memperlihatkan bahwa peningkatan nilai OCR akan diikuti oleh penurunan NPM apabila faktor-faktor lainnya dianggap tetap. Dengan demikian, hubungan negatif antara OCR dan NPM pada dasarnya melekat pada struktur perhitungan kedua rasio tersebut. Hubungan tersebut tidak selalu menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang berdiri sendiri, tetapi dapat muncul sebagai konsekuensi dari komponen yang digunakan dalam perhitungan rasio.

Sebagai contoh, secara hipotetis apabila perusahaan memperoleh pendapatan sebesar 100 dengan biaya operasional sebesar 80, maka nilai OCR adalah 0,80. Jika beban lainnya dan pajak berjumlah 5, NPM yang diperoleh adalah 0,15 atau 15% ( $1 - 0,80 - 0,05$ ). Selanjutnya, apabila biaya operasional meningkat menjadi 85 sehingga OCR naik menjadi 0,85, maka NPM secara otomatis akan berkurang menjadi 0,10 atau 10%.

Koefisien sebesar -0,759, yang nilainya tidak mencapai -1, serta Adjusted R Square sebesar 0,605 menunjukkan bahwa NPM tidak hanya ditentukan oleh biaya operasional. Terdapat faktor lain yang turut memengaruhi profitabilitas perusahaan, antara lain beban bunga, pajak, serta pendapatan dan beban lain-lain. Oleh karena itu, signifikansi pengaruh OCR terhadap NPM dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai bukti empiris yang memperkuat adanya hubungan antara struktur biaya dan profitabilitas yang tercermin dalam perhitungan rasio keuangan perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI.

#### **5.6.2. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Net profit margin* (NPM)**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) pada Tabel Coefficients, variabel *Total Asset Turnover* memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,001. Sementara itu, nilai t hitung yang diperoleh adalah -0,068 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,946. Jika dilihat dari nilai absolutnya, t hitung sebesar 0,068 lebih kecil daripada t tabel sebesar 1,660 ( $|t \text{ hitung}| < t \text{ tabel}$ ). Selain itu, nilai signifikansi

sebesar 0,946 juga melebihi batas 0,05 (Sig. > 0,05). Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Net profit margin* (NPM) pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat efektivitas perputaran aset dalam mendukung penjualan belum secara langsung mampu meningkatkan margin laba bersih perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi apabila peningkatan penjualan yang diperoleh melalui pemanfaatan aset belum disertai dengan pengelolaan dan pengendalian biaya operasional yang optimal. Dengan demikian, peningkatan aktivitas penjualan belum tentu menghasilkan kenaikan laba bersih secara langsung.

Di samping itu, karakteristik industri kelapa sawit yang tergolong padat modal (*capital intensive*) juga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Aset berupa perkebunan dan fasilitas pengolahan membutuhkan investasi yang besar serta waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi penggunaan aset belum tentu memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek.

Selanjutnya, kondisi tersebut dapat dipahami melalui perbedaan tahapan pertumbuhan antara aset dan profitabilitas pada perusahaan kelapa sawit. Pada umumnya, total aset dan profitabilitas sama-sama menunjukkan kecenderungan naik dari tahun ke tahun. Akan tetapi, kenaikan aset berlangsung lebih cepat dibandingkan kenaikan profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh aktivitas ekspansi dan investasi yang terus dilakukan perusahaan, misalnya pembukaan lahan baru, penanaman bibit, pendirian pabrik pengolahan kelapa sawit, dan pengadaan infrastruktur penunjang. Pengeluaran-pengeluaran tersebut langsung dicatat sebagai tambahan aset pada periode terjadinya, sehingga nilai aset bertambah secara pesat.

Sebaliknya, penambahan aset itu tidak langsung menghasilkan laba pada periode yang sama. Tanaman kelapa sawit memerlukan waktu kurang lebih tiga sampai empat tahun setelah ditanam sebelum mulai berbuah (*fase tanaman belum menghasilkan*), dan baru mencapai produktivitas puncak ketika berumur tujuh hingga sepuluh tahun. Selama periode tersebut, perusahaan masih harus menanggung biaya perawatan, tenaga kerja, pemupukan, serta beban pendanaan, padahal sumbangan pendapatan dari aset baru tersebut belum optimal. Dengan demikian, muncul jeda waktu (*time lag*) antara saat investasi dilakukan dan saat investasi itu mulai menghasilkan laba.

Oleh karena itu, tingginya pertumbuhan aset pada perusahaan kelapa sawit lebih menggambarkan fase investasi jangka panjang, sementara pertumbuhan profitabilitas berjalan lebih lambat karena baru terwujud setelah aset memasuki fase produktif. Situasi ini membuat perputaran total aset (*total asset turnover*) dan rasio profitabilitas seperti *return on assets* (ROA) cenderung bertumbuh rendah, sebab penyebut (*total aset*) naik lebih cepat daripada pembilang (*pendapatan atau laba*). Karena itu, peningkatan efisiensi pemanfaatan aset dalam satu periode belum tentu langsung berdampak pada naiknya profitabilitas, mengingat manfaat ekonomis dari investasi tersebut baru terasa dalam jangka panjang.

Hasil tersebut juga dapat dijelaskan berdasarkan komponen penyusun masing-masing rasio. TATO diperoleh dengan membandingkan pendapatan dengan total aset, sehingga rasio ini lebih berfokus pada kemampuan aset dalam

menghasilkan pendapatan dan belum mempertimbangkan besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sementara itu, NPM mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh setelah pendapatan dikurangi dengan berbagai biaya. Meskipun pendapatan menjadi bagian dari kedua rasio, perannya berbeda dalam perhitungan. Pada TATO, pendapatan berfungsi sebagai pembilang, sedangkan pada NPM pendapatan menjadi penyebut. Dengan demikian, peningkatan pendapatan dapat menyebabkan TATO meningkat, tetapi belum tentu meningkatkan NPM apabila kenaikan biaya terjadi dengan proporsi yang sama.

Hubungan kedua rasio tersebut juga dapat dipahami melalui identitas DuPont, yaitu  $ROA = NPM \times TATO$ . Dalam hubungan tersebut, NPM dan TATO merupakan komponen yang saling melengkapi dalam menjelaskan profitabilitas aset, bukan rasio yang secara langsung menentukan satu sama lain. Oleh sebab itu, tidak ditemukannya pengaruh TATO yang signifikan terhadap NPM dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari hubungan keduanya yang bersifat tidak langsung.

### **5.6.3. Pengaruh OCR dan TATO Secara Simultan terhadap NPM**

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan pada Tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 81,567 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar daripada F tabel sebesar 3,09 pada  $df_1 = 2$  dan  $df_2 = 103$  dengan tingkat  $\alpha = 5\%$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ). Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 juga lebih kecil dari 0,05 ( $Sig. < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Operating Cost Ratio dan Total Asset Turnover secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Net profit margin pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI.

Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,605 menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel independen dalam model penelitian mampu menjelaskan sebesar 60,5% variasi Net profit margin. Sementara itu, sebesar 39,5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Dengan demikian, meskipun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya OCR yang berpengaruh signifikan, secara simultan model yang melibatkan struktur biaya dan utilisasi aset tetap memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan profitabilitas perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI. Hasil uji F juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan signifikan dan layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Signifikansi simultan perlu dipahami dengan mempertimbangkan hubungan antarproksi yang digunakan dalam model penelitian. Kontribusi utama terhadap kemampuan model dalam menjelaskan profitabilitas berasal dari OCR yang memiliki hubungan sistematis dengan NPM. Sementara itu, TATO tidak memberikan tambahan kemampuan penjelasan yang signifikan terhadap model. Dengan demikian, kelayakan model lebih mencerminkan kuatnya hubungan struktural antara OCR dan NPM dalam laporan laba rugi, bukan menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki kontribusi yang sama besar terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian secara keseluruhan, hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima karena Operating Cost Ratio (OCR) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Net profit margin (NPM). Sementara itu, hipotesis kedua (H2) ditolak karena Total Asset Turnover (TATO) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap NPM. Secara simultan, OCR dan TATO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPM.

Namun, temuan tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dapat secara langsung dianggap sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang berdiri sendiri. Hal ini disebabkan oleh penggunaan OCR, TATO, dan NPM yang perhitungannya berasal dari komponen laporan keuangan yang saling berkaitan, terutama pendapatan. Dengan demikian, hubungan antara OCR dan NPM secara matematis telah melekat dalam struktur kedua rasio tersebut, mengingat laba bersih pada dasarnya terbentuk dari pendapatan setelah dikurangi berbagai biaya. Di sisi lain, hubungan antara TATO dan NPM juga melibatkan pendapatan sebagai salah satu komponen perhitungannya. Oleh karena itu, hasil regresi yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh TATO terhadap NPM perlu dipahami dalam konteks keterkaitan antar-komponen rasio keuangan tersebut.

Dengan demikian, hasil analisis dalam penelitian ini pada dasarnya menunjukkan adanya hubungan yang telah tercermin dalam struktur perhitungan rasio keuangan yang digunakan. Temuan tersebut secara khusus menggambarkan kondisi pada perusahaan kelapa sawit yang menjadi anggota GAPKI selama periode penelitian.

Dari sisi manajerial, temuan mengenai pengaruh efisiensi biaya terhadap profitabilitas tetap memiliki relevansi. Pengendalian biaya operasional dapat menjadi salah satu langkah penting bagi perusahaan dalam meningkatkan laba bersih, terutama ketika perusahaan berupaya menjaga tingkat pendapatan dengan biaya yang lebih terkendali. Meskipun demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi variabel yang tidak berasal dari komponen perhitungan yang sama. Penggunaan variabel eksternal atau indikator non-akuntansi dapat menjadi alternatif agar hubungan yang diuji dapat memberikan gambaran yang lebih independen dan mengurangi kemungkinan terjadinya hubungan yang bersifat tautologis.